



Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan Menggunakan Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri Se-Kecamatan Bringin

Randy Chrisbinawan^{1✉}, Supriyono², Fery Darmanto³, Ranu Baskora Aji Putra⁴

¹²³⁴Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article History

Received : 11 Juni 2024
Accepted : Juli 2024
Published : Desember
2024

Keywords

Merdeka curriculum,
Physical education

Abstrak

Implementasi pembelajaran PJOK di SMP negeri di Kecamatan Bringin hanya satu sekolah yang sudah masuk menjadi sekolah merdeka, dua sekolah lain masih sekolah biasa dan belum diketahuinya tahapan implementasi dari tiap sekolah di SMP negeri se-Kecamatan Bringin. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana implementasi pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka di SMP negeri se-Kecamatan Bringin. Penelitian ini merupakan kualitatif yang berbasis survey. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, angket, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah wawancara dari guru dan angket dari siswa. Teknik keabsahan data adalah menggunakan tabel triangulasi. Hasil penelitian ini yaitu semua SMP negeri di Kecamatan Bringin telah melaksanakan kurikulum merdeka dengan tahapan pelaksanaan yaitu SMPN 1 Bringin tahap siap, SMPN 2 Bringin tahap berkembang, dan SMPN 3 Bringin tahap berkembang. Simpulan penelitian ini adalah semua SMP negeri di Kecamatan Bringin telah melaksanakan kurikulum merdeka pada pembelajaran PJOK dan tahapan dari Implementasi pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka yaitu SMPN 1 Bringin pada tahap siap, SMPN 2 Bringin pada tahap berkembang, dan SMPN 3 Bringin pada fase Berkembang.

Abstract

The implementation of PJOK learning in public junior high schools in Bringin District is only one school that has entered an independent school, the other two schools are still ordinary schools and the implementation stages of each school in public junior high schools in Bringin District are unknown. The purpose of this study is to analyse how the implementation of PJOK learning using the independent curriculum in public junior high schools in Bringin sub-district. This research is a survey-based qualitative. The method used is qualitative research method. Data collection techniques are interviews, questionnaires, and documentation. The research instruments were interviews from teachers and questionnaires from students. Data validity technique is using triangulation table. The results of this study are that all public junior high schools in Bringin Sub-district have implemented an independent curriculum with the stages of implementation, namely SMPN 1 Bringin in the ready stage, SMPN 2 Bringin in the developing stage, and SMPN 3 Bringin in the developing stage. The conclusion of this study is that all public junior high schools in Bringin District have implemented an independent curriculum in PJOK learning and the stages of PJOK learning implementation using an independent curriculum, namely SMPN 1 Bringin at the ready stage, SMPN 2 Bringin at the developing stage, and SMPN 3 Bringin at the Developing phase.

How To Cite:

Chrisbinawan, R., Supriyono., Darmanto, F., & Putra, R, B, A., (2024). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan Menggunakan Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri Se-Kecamatan Bringin. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 5 (2), 486-495

✉ Corresponding author :

E-mail: chrisbinawanrandy@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya pendidikan jasmani merupakan sesuatu yang digunakan agar tujuan pendidikan tercapai, atau sebuah pendidikan yang melewati proses adaptasi aktivitas- aktivitas fisik seperti organ tubuh, neuromuscular, intelektual, sosial, kultur, emosional (Iyakrus, 2019). Pendidikan jasmani menurut Williams adalah segala aktivitas dari manusia yang jenisnya dipilih dan dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Bandi, 2011). Pendidikan jasmani juga dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan-perubahan holistik pada kualitas siswa (Wijayanti et al., 2022).

Pendidikan jasmani dibuat agar dapat meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan fisik pada tiap peserta didik. Pengalaman belajar pada pendidikan jasmani dapat membantu peserta didik agar dapat memahami bagaimana bisa manusia bergerak dan bagaimana caranya agar gerakan yang dilakukan aman, efisien dan efektif. (Suryobroto, 2004)

Pembelajaran pendidikan jasmani mempunyai tujuan untuk menyeimbangkan aspek pendidikan, baik dari segi psikomotor, kognitif, dan afektif. Pembelajaran pendidikan jasmani sebagai program Pendidikan berkontribusi terhadap pengembangan karakter siswa (Raharjo et al., 2023). Tujuan lain dari pendidikan jasmani adalah memberikan peluang peserta didik untuk mempelajari berbagai rancangan kegiatan yang bisa menanamkan dan juga mengembangkan potensi siswa pada ranah fisik, psikis, interaksi social, kepribadian saat mengandaikan emosi, dan pembentukan moral. (Gusdiyanto et al., 2022)

Pendidian jasmani harus dibuat agar siswa dapat merasa gembira dan termotivasi dengan sendirinya untuk aktif pada saat melakukan olahraga dan memiliki bekal teori yang benar (Priyambudi et al., 2023). Pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul yang kemudian dapat mewujudkan negara ke arah yang lebih baik (Purwono et al., 2019). Pendidikan juga dapat menciptakan sumber daya manusia yang unggul sehingga dapat membawa negara menuju kearah yang lebih baik (Purwono & Irsyada, 2019). Oleh karena itu, Pendidikan harus dilaksanakan dengan baik.

Kurikulum adalah identitas budaya yang mendefinisikan dan membentuk bangsa tertentu. Ini mencakup pengalaman belajar, keterampilan dan kemampuan yang diharapkan diperoleh peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan kurikulum harus memberikan maksud dan aspirasi yang jelas dari suatu bangsa (Namayanga & Banda, 2021).

Kurikulum Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah suatu perangkat rancangan dan aturan yang mengenai isi, tujuan, dan bahan pelajaran serta cara yang di gunakan untuk pedoman pada penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum merdeka adalah desain pembelajaran yang memberi sebuah peluang kepada seluruh siswa agar belajar dengan santai, tenang, menyenangkan, bebas tekanan, agar siswa dapat mengeluarkan bakat alaminya. Kebebasan dan pemikiran kreatif dan inovatif menjadi fokus dari kurikulum merdeka (Vhalery et al., 2022). Setiap siswa sebenarnya mempunyai bakat dan kecerdasannya dalam bidangnya masing-masing, sehingga perlu ajaran yang benar

yang nantinya diharapkan terbentuknya para siswa yang siap bekerja dan berkompeten, serta berbudi luhur di masyarakat. (Lince, 2022)

Kurikulum merdeka sendiri memiliki beberapa keunggulan, dalam (Sulistiyani et al., 2022) keunggulan kurikulum merdeka adalah sebagai berikut :

- 1) Materi di dalam kurikulum merdeka lebih fokus pada materi yang mendasar sehingga materinya menjadi lebih sederhana. Sehingga, siswa bisa belajar lebih santai dan lebih mendalami.
- 2) Menjadi lebih merdeka, yang artinya pendidik mempunyai keleluasaan untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan tahap capaian perkembangan siswa. Sekolah juga mempunyai hak dan kewajiban agar kurikulum dapat dikembangkan sesuai satuan pendidikan dan murid.
- 3) Menjadi lebih interaktif dan relevan yang artinya dengan kegiatan proyek dapat memberi kesempatan kepada siswa agar bisa aktif dan dapat menggali isu-isu actual di dalam pembelajaran.

Sekolah penggerak adalah program yang berpusat pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif dan nonkognitif yang didukung dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru) (Patilima, 2022).

Pada observasi awal peneliti telah menemukan sebuah kecamatan yang menarik, yaitu Kecamatan Bringin. Di kecamatan tersebut terdapat tiga sekolah menengah pertama yaitu SMPN 1 Bringin, SMPN 2 Bringin, dan SMPN 3 Bringin.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implemenasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan menggunakan kurikulum merdeka di SMP Negeri se-Kecamatan Bringin.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berbasis survey. Dimana peneliti akan melakukan survey kemudian menganalisis dan mendeskripsikan dari hasil penelitian yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan angket pada subjek penelitian untuk mendapatkan informasi dari gambaran penelitian.

Fokus pada penelitian ini adalah Implementasi pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka dan lokasi pada penelitian ini adalah seluruh SMP negeri se-Kecamatan Bringin.

Sumber data pada penelitian ini yaitu guru pendidikan jasmani dan siswa kelas 8 (yang telah melaksanakan kurikulum merdeka di kelas 7).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2023 di masing-masing SMP se-Kecamatan Bringin. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara, angket dan dokumentasi dengan subjek penelitian. Hasil penelitian di analisis oleh peneliti dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan, serta menginterpretasikan seluruh data yang terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada guru dan siswa di SMP negeri se-

Kecamatan Bringin mengenai implementasi pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka diperoleh data sebagai berikut.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka di smp negeri se-Kecamatan Bringin, ketiga sekolah yang diteliti semuanya telah menggunakan kurikulum merdeka sebagai kurikulum di semua pelajaran khususnya mata pelajaran PJOK. Dari ketiga sekolah, hanya SMPN 1 Bringin saja yang sudah menggunakan kurikulum merdeka sampai dengan kelas 8. Dua sekolah lainnya yaitu SMPN 2 Bringin dan SMPN 3 Bringin hanya kelas 7 saja yang menggunakan kurikulum merdeka.

Di SMPN 1 Bringin sudah menerapkan kurikulum merdeka lebih dulu karena sekolah tersebut masuk dalam kategori sekolah penggerak. Seperti dalam (Syafi'i, 2021) sekolah penggerak merupakan sekolah yang berpacu pada proses pengembangan siswa secara menyeluruh dengan di isi oleh guru dan kepala sekolah yang unggul. Sehingga di SMPN 1 Bringin mengimplementasikan kurikulum merdeka terlebih dahulu supaya dapat menjadi langkah awal dan juga contoh dalam pengimplementasian kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran PJOK

Pada implementasinya terdapat tahapan aspek dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka. Berikut adalah tahapan aspek di setiap sekolah.

1. SMPN 1 Bringin

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMPN 1 Bringin yang berinisial MLA, tetang implementasi pembelajaran PJOK. Mendapatkan hasil bahwa dari 12 aspek pelaksanaan pembelaran melalui kurikulum merdeka, terdapat 8 aspek yang masuk dalam

kategori siap dan 4 aspek yang masuk dalam kategori berkembang. Dari 12 aspek pelaksanaan terdapat hasil sebagai berikut:

- 1) Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan: Sudah mengembangkan kurikulum satuan pendidikan berdasarkan contoh dari Kemendikbudristek dengan cara memodifikasi pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran berdasarkan analisis dan refleksi terhadap kondisi, sarana, prasarana dan tenaga pendidik serta kependidikan di satuan pendidikan dengan melibatkan perwakilan siswa, orangtua, atau masyarakat. (tahap siap).
- 2) Perancangan alur tujuan pembelajaran: Sudah Melakukan perombakan terhadap alur tujuan pembelajaran yang disediakan oleh Kemendikbudristek berdasarkan kebutuhan peserta didik. (tahap siap).
- 3) Perencanaan pembelajaran dan asesmen: Melakukan perombakan terhadap contoh perencanaan pembelajaran dan asesmen yang disediakan oleh Kemendikbudristek berdasarkan kebutuhan peserta didik. (tahap siap).
- 4) Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar: Guru dapat memodifikasi beberapa bagian dari modul ajar yang disediakan Kemendikbudristek untuk salah satu atau sebagian materi pelajaran. (tahap siap).
- 5) Perencanaan profil pelajar Pancasila: Membuat penyesuaian terhadap modul

- projek yang disediakan oleh Kemendikbudristek sesuai konteks lokal, kebutuhan, serta minat peserta didik dengan melibatkan pendapat dan ide peserta didik. (tahap siap).
- 6) Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah sesuai dengan yang dianjurkan Kemendikbudristek. Proyek diawali dengan identifikasi masalah yang difasilitasi oleh guru sehingga kegiatan proyek mulai berorientasi pada pemahaman tentang konsep dan penyelesaian masalah (problem solving) sesuai tema. (tahap siap).
 - 7) Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik: Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Peran sebagai fasilitator lebih dominan, ditunjukkan dengan memberikan lebih banyak kesempatan untuk siswa belajar mandiri, bertanggung jawab atas proses belajar mereka. (tahap siap).
 - 8) Pembelajaran sesuai tahap pelajar peserta didik: Berdasarkan asesmen formatif di awal pembelajaran, guru mengajar seluruh siswa di kelasnya sesuai dengan fase capaian belajar mayoritas siswa di kelasnya dan dengan memberikan perhatian khusus terhadap sebagian siswa yang membutuhkan perlakuan (materi dan metode belajar) yang berbeda. (tahap berkembang).
 - 9) Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran: Guru berkolaborasi dalam perencanaan pembelajaran di awal semester (perencanaan) dan dalam proses pembelajaran sepanjang semester, misalnya melalui diskusi tentang kemajuan belajar peserta didik, berbagi praktik baik, berbagi info tentang perangkat ajar, dsb., dan berkolaborasi untuk keperluan proyek penguatan profil pelajar Pancasila serta terlibat dalam evaluasi kurikulum di satuan pendidikan. (tahap siap).
 - 10) Kolaborasi dengan orang tua atau keluarga dalam pembelajaran: Telah berkoordinasi dengan guru lain melalui satuan pendidikan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orang tua/wali pada saat penerimaan rapor dan secara berkala dalam proses belajar. Komunikasi cenderung satu arah, dari pihak satuan pendidikan/ guru kepada orang tua/wali, contohnya guru memberikan saran kepada orang tua/wali tentang apa yang sebaiknya dilakukan untuk mendukung proses belajar peserta didik. (tahap siap).
 - 11) Kolaborasi dengan masyarakat atau komunitas atau industri: telah melibatkan masyarakat hanya untuk mendukung kegiatan yang tidak berkelanjutan atau kegiatan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila. (tahap berkembang).

- 12) Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran: Guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih. Saat merancang asesmen, guru mulai memperhatikan kesesuaian antara asesmen dengan tujuan pembelajaran. (tahap berkembang)

2. SMPN 2 Bringin

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMPN 1 Bringin yang berinisial MLA, tentang implementasi pembelajaran PJOK. Mendapatkan hasil bahwa dari 12 aspek pelaksanaan pembelajaran melalui kurikulum merdeka, terdapat 8 aspek yang masuk dalam kategori siap dan 4 aspek yang masuk dalam kategori berkembang. Dari 12 aspek pelaksanaan terdapat hasil sebagai berikut:

- 1) Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan: Telah mengembangkan kurikulum operasional satuan pendidikan berdasarkan contoh dokumen kurikulum satuan pendidikan yang disediakan oleh Kemendikbudristek yaitu memodifikasi bagian pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran sesuai kondisi satuan pendidikan, tanpa didasarkan pada refleksi terhadap hasil analisis karakteristik satuan pendidikannya. (tahap berkembang).
- 2) Perancangan alur tujuan pembelajaran: Melakukan perombakan terhadap alur tujuan pembelajaran yang disediakan oleh Kemendikbudristek berdasarkan kebutuhan peserta didik. (tahap siap).

- 3) Perencanaan pembelajaran dan asesmen: Melakukan perombakan terhadap contoh perencanaan pembelajaran dan asesmen yang disediakan oleh Kemendikbudristek berdasarkan kebutuhan peserta didik. (tahap siap).
- 4) Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar: Guru hanya memilih materi dari buku teks dan modul ajar, serta bahan ajar lainnya supaya sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. (tahap berkembang).
- 5) Perencanaan profil pelajar Pancasila: Membuat penyesuaian terhadap modul proyek yang disediakan oleh Kemendikbudristek sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. (tahap berkembang).
- 6) Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah yang lebih sedikit dari yang dianjurkan Kemendikbudristek. (tahap awal).
- 7) Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik: Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. (tahap berkembang).
- 8) Pembelajaran sesuai tahap pelajar peserta didik: Mengajar seluruh siswa di kelas sesuai dengan fase capaian belajar mayoritas siswa di kelas dan dengan memberikan perhatian khusus terhadap sebagian siswa yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode

- belajar) yang berbeda. (tahap berkembang).
- 9) Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran: Guru berkolaborasi dalam proses perencanaan pembelajaran di awal atau akhir semester, misalnya diskusi tentang kemajuan belajar peserta didik di akhir semester, berbagi praktik baik, berbagi info tentang perangkat ajar, dsb., dan berkolaborasi untuk keperluan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. (tahap berkembang).
- 10) Kolaborasi dengan orang tua atau keluarga dalam pembelajaran: Guru melalui satuan pendidikan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orang tua / wali pada saat penerimaan rapor dan saat peserta didik mengalami masalah belajar. Komunikasi cenderung satu arah, dari pihak satuan pendidikan/ guru kepada orang tua/wali, misalnya guru memberikan saran kepada orangtua/wali tentang apa yang sebaiknya dilakukan untuk mendukung proses belajar peserta didik.
- 11) Kolaborasi dengan masyarakat atau komunitas atau industri: sudah merancang pelibatan masyarakat/ komunitas/ industri dalam proses pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila, namun belum terlaksana. (tahap awal).
- 12) Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran: Guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih. saat merancang asesmen, guru mulai memperhatikan kesesuaian antara asesmen dengan tujuan pembelajaran. (tahap berkembang).
- ### 3. SMPN 3 Bringin
- Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMPN 3 Bringin yang berinisial S, tentang pelaksanaan pembelajaran PJOK. Mendapatkan hasil bahwa dari 12 aspek pelaksanaan pembelajaran melalui kurikulum merdeka, terdapat 4 aspek yang masuk dalam kategori siap, 3 aspek dalam kategori berkembang, dan 5 aspek dalam kategori awal. Dari ke 12 aspek pelaksanaan terdapat hasil sebagai berikut:
- 1) Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan: Mengembangkan kurikulum satuan pendidikan berdasarkan contoh dari Kemendikbudristek dengan cara memodifikasi pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran berdasarkan analisis dan refleksi terhadap kondisi, sarana, prasarana dan tenaga pendidik serta kependidikan di satuan pendidikan dengan melibatkan melibatkan perwakilan siswa, orangtua, atau masyarakat. (tahap siap).
 - 2) Perancangan alur tujuan pembelajaran: Telah melakukan perombakan terhadap alur tujuan pembelajaran yang disediakan oleh Kemendikbudristek berdasarkan kebutuhan peserta didik. (tahap siap)
 - 3) Perencanaan pembelajaran dan asesmen: Melakukan penyesuaian

- terhadap contoh perencanaan pembelajaran dan asesmen yang disediakan oleh Kemendikbudristek berdasarkan kebutuhan peserta didik. (tahap berkembang).
- 4) Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar: Hanya menggunakan buku teks dan modul ajar sebagai sumber utama pengajaran. (tahap awal).
 - 5) Perencanaan profil pelajar Pancasila: Membuat penyesuaian terhadap modul proyek yang disediakan oleh Kemendikbudristek sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. (tahap berkembang).
 - 6) Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah yang lebih sedikit dari yang dianjurkan Kemendikbudristek. Proyek berorientasi pada menghasilkan artifak (produk seperti makanan, minuman), belum menitikberatkan pada pemahaman tentang konsep dan penyelesaian masalah (problem solving). (tahap awal).
 - 7) Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik: Menggunakan metode pengajaran yang bervariasi namun masih didominasi oleh peran seperti instruktur yang mengarahkan kegiatan peserta didik sepanjang proses pembelajaran. (tahap awal).
 - 8) Pembelajaran sesuai tahap pelajar peserta didik: Berdasarkan asesmen formatif di awal pembelajaran, guru mengajar seluruh siswa di kelasnya sesuai dengan fase Capaian Pembelajaran mayoritas siswa di kelasnya. (tahap awal).
 - 9) Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran: Guru berkolaborasi dalam perencanaan pembelajaran di awal semester (perencanaan) dan dalam proses pembelajaran sepanjang semester, misalnya melalui diskusi tentang kemajuan belajar peserta didik, berbagi praktik baik, berbagi info tentang perangkat ajar, dsb., dan berkolaborasi untuk keperluan proyek penguatan profil pelajar Pancasila serta terlibat dalam evaluasi kurikulum di satuan pendidikan. (tahap siap).
 - 10) Kolaborasi dengan orang tua atau keluarga dalam pembelajaran: Guru melalui satuan pendidikan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orangtua/wali pada saat penerimaan rapor dan saat peserta didik mengalami masalah belajar. Komunikasi cenderung satu arah, dari pihak satuan pendidikan/ guru kepada orang tua/ wali, misalnya guru memberikan saran kepada orangtua/wali tentang apa yang sebaiknya dilakukan untuk mendukung proses belajar peserta didik. (tahap awal).
 - 11) Kolaborasi dengan masyarakat atau komunitas atau industri: Sudah merancang melibatkan masyarakat/ komunitas/ industri dalam proses pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar

Pancasila, namun belum terlaksana. (tahap awal).

- 12) Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran: Guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih. Ketika merancang asesmen, guru mulai memperhatikan kesesuaian antara asesmen dengan tujuan pembelajaran. (tahap berkembang).

Dalam implementasi pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka terdapat kendala kendala dari ke tiga sekolah. Antara lain yaitu:

- Sarana prasarana yang kurang mendukung untuk menunjang keterlaksanaan pembelajaran.
- Siswa yang kurang aktif dan hanya mengikuti temannya.
- Belum adanya pelatihan untuk guru yang berkelanjutan terkait implementasi kurikulum merdeka.
- Kurangnya peran orang tua untuk membimbing siswa.

SIMPULAN

Keterlaksanaan pembelajaran PJOK di SMP se-Kecamatan Bringin telah menggunakan kurikulum merdeka di kelas 7, khusus untuk SMPN 1 Bringin sudah sampai kelas 8. Tahap implementasi di SMP Negeri se-Kecamatan Bringin di ketiga sekolah yaitu SMPN 1 Bringin masuk dalam kategori siap, SMPN 2 Bringin masuk dalam kategori berkembang, dan SMPN 3 Bringin masuk dalam kategori berkembang. Terdapat kendala yang paling berpengaruh yaitu

keterbatasan sarana prasarana, siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, belum adanya pelatihan guru yang berkelanjutan, dan kurangnya peran orang tua untuk mendukung pembelajaran, yang kurang aktif dalam pembelajaran sesuai minat atau hanya mengikuti temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandi, A. M. (2011). Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1), 1–9. https://scholar.google.com/scholar?cites=4695785154429841909&as_sdt=2005&scio dt=0,5&hl=en
- Gusdiyanto, H., Mustafa, P. S., Islam, U., & Mataram, N. (2022). *PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN*. 7(1).
- Iyakrus, I. (2019). Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Prestasi. *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, 7(2). <https://doi.org/10.36706/altius.v7i2.8110>
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Namayanga, C. K., & Banda, B. (2021). STEM Curriculum Development, Implementation and Assessment Challenges of Implementing STEM Education in Africa: Experiences of Teacher- Curriculum Reflux in Basic School Science. *International Journal of Educational Research*, December. https://www.researchgate.net/publication/357173401_STEM_Curriculum_Development_Implementation_and_Assessment_Challenges_of_Implementing_STEM_Education_in_Africa_Experiences_of_Teacher-Curriculum_Reflux_in_Basic_School_Science
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), 228–236. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/P SNPD/article/view/1069>
- Priyambudi, G., Afrinaldi, R., & Fahrudin. (2023). *Persepsi Guru Pendidikan Jasmani*

- dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Tingkat SMK Se-Kabupaten Karawang. 6, 789–792.
- Purwono, E. P., & Irsyada, R. (2019). Kemajuan Pembangunan Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Dalam Upaya Penguatan Karakter Masyarakat Berwawasan Konservasi Di Jawa Tengah. *Kemajuan Pembangunan Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Dalam Upaya Penguatan Karakter Masyarakat Berwawasan Konservasi Di Jawa Tengah*, 8–13.
- Purwono, E. P., Irsyada, R., Setiawan, I., & Abdulaziz, M. F. (2019). *Improvement Quality of Physical Education Reviewed by Sports Development in Pekalongan*. 362(Acpes), 192–195. <https://doi.org/10.2991/acpes-19.2019.43>
- Raharjo, H. P., Kusuma, D. W. Y., Putra, R. B. A., & Irsyada, R. (2023). Physical education with the TPSR model: Building characters and basic manipulative movements in elementary school students. *Journal Sport Area*, 8(2), 239–250. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2023.vol8\(2\).11072](https://doi.org/10.25299/sportarea.2023.vol8(2).11072)
- Sulistiyani, F., Mulyono, R., & Mulyono, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (Ikm) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999–2019. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.506>
- Suryobroto, A. S. (2004). Peningkatan Kemampuan Manajemen Guru Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 1(1), 62–68.
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," November*, 46–47.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wijayanti, D. G. S., Yuwono, C., Irawan, R., & ... (2022). Analisis Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Selama Masa Pandemi di Sekolah Luar Biasa. *Journal of Sport ...*, 7(35), 17–26. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jscpe/article/view/54495>